

Rekonstruksi Fenomena Sosial dalam Film *Adagium* Karya Rizal Mantopani

Kasmawati¹

Ince Nasrullah²

Ita Suryaningsih³

¹²³Universitas Muslim Maros

¹kasma89@umma.ac.id

²incenasrullah@umma.ac.id

³itasuryatama@umma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena sosial dalam film *Adagium* karya Rizal Mantopani dengan pendekatan mimetik. Sumber data dalam penelitian ini adalah film “Adagium” Karya Rizal Mantopani yang tayang di bioskop pada bulan Januari 2023. Data penelitian ini adalah fenomena sosial dalam Film “Adagium” karya Rizal Mantopani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data dari jenis data yang bersifat kualitatif untuk memperoleh data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah tahap reduksi atau merangkum, menyajikan data, kesimpulan dan verifikasi hasil. Hasil penelitian ini dapat menjawab pernyataan penelitian yaitu adanya fenomena sosial dalam film “Adagium” karya Rizal Mantopani yakni persahabatan, percintaan, kejahatan cyber, dan perjuangan membela negara yang sesuai dengan kenyataan yang sering dihadapi di kehidupan masyarakat saat ini. Persahabatan yang terjadi ditandai dengan menghabiskan waktu bersama, memiliki rahasia, dan saling menolong. Percintaan terjadi antara Alenda dan Bian. Kejahtan Cyber yang mengancam data-data penting dan perjuangan membela negara dari serangan musuh.

Kata Kunci: fenomena sosial, film, mimetik

Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah bentuk untuk mencerminkan atau menggambarkan keadaan suatu masyarakat tertentu pada zamannya dan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan yang berlebih tentang aspek-aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat mencerminkan realitas secara jujur dan objektif dan dapat juga mencerminkan kesan realitas subjektif (Waluyo, 2002).

Di era teknologi yang semakin berkembang saat ini, film memiliki klarifikasi yang berbeda-beda berdasarkan genrenya. Film dapat diklarifikasikan menjadi empat jenis diantaranya adalah film horor, action, komedi, dan drama. Setiap genre film memiliki kelebihan masing-masing serta daya tariknya masing-masing. Film biasanya menampilkan adegan-adegan seru, film berfungsi sebagai media hiburan, dengan tampilannya yang menarik dengan menggunakan audio visual, membuat lebih mudah untuk menikmatinya. Penikmat film haruslah menggunakan lebih dari satu panca inderanya karena sifat audio visual film tersebut. Sehingga para penonton akan lebih mudah terbawa suasana dari film dan akan mudah memahami pesan-pesan yang dimaksudkan dalam film. Fungsi film biasanya bukan hanya sebagai media hiburan tapi juga sebagai media pembelajaran, kritikan, nasehat, politik, sosial, budaya, ekonomi, bahkan keagamaan (Ariani, 2015:430).

Karya sastra dan perfliman tentunya memiliki hubungan yang erat dengan dunia nyata karena kisah dalam karya sastra biasanya diadopsi dari kisah nyata bahkan karya sastra tersebut tercipta setelah pengarang melihat kisah nyata disekitarnya, bahkan mengalaminya sendiri ataupun melalui pengalaman dan cerita orang lain, begitu pun dengan film. Kisah nyata dirangkai dengan imajinasi pengarang untuk penambahan cerita kemudian disusun secara apik untuk menghasilkan karya sastra yang baik, namun ada juga yang benar-benar merupakan kisah nyata tanpa ditambah imajinasi penulis sedikitpun. Hal tersebut juga berlaku dalam film *Adogium*. Film *Adogium* dan fenomena sosial memiliki kesamaan diantaranya persahabatan, percintaan, dan nasionalisme.

Pemilihan film "*Adagium*" Karya Rizal Mantopani ini didasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut. Pertama, keunikan tema dalam novel ini yang mengisahkan tentang masalah yang menjadi ancaman negara saat ini yakni tentang kejahatan cyber dengan latar persahabatan dan percintaan. Kedua, film "*Adagium*" Karya Rizal Mantopani" ini mengungkapkan fenomena-fenomena yang terdapat dalam masyarakat Indonesia persahabatan, percintaan, dan semangat membela negara. Selain itu terdapat beberapa kejadian dalam novel ini yang mencerminkan tiruan kehidupan nyata (*mimesis*).

Istilah "Kritik" (sastra) ini berasal dari bahasa Yunani yakni *krites* yang memiliki arti "Hakim". Kata *krites* itu dari kata *krinein* yang memiliki arti "Menghakimi", sedangkan pada kata "Kriterion" yang memiliki arti dasar "Penghakiman" serta juga *kritikos* memiliki arti "Hakim Kesusastraan". Jadi Kritik Sastra dapat diartikan ialah sebagai salah satu objek studi sastra (cabang ilmu sastra) yang melakukan analisis, penafsiran, serta juga penilaian terhadap teks sastra ialah sebagai karya seni.

Mengacu pada konsep hubungan karya sastra, ada empat pendekatan dalam kritik sastra diantaranya (1) pendekatan objektif yaitu pendekatan yang berfokus hanya pada karya sastra itu sendiri; (2) pendekatan ekspresif yaitu pendekatan yang memberikan perhatian lebih kepada penulis karya sastra (pengarang); (3) pendekatan mimetik yaitu pendekatan yang lebih menitikberatkan pada alam semesta atau masyarakat, dan (4) pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang lebih memberikan perhatian kepada pembaca karya sastra (Turaeni, 2016).

Istilah mimetik berasal dari bahasa Yunani *mimesis* yang berarti 'meniru', 'tiruan' atau 'perwujudan'. Secara umum mimetik dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai tiruan atau pembayangan dari dunia kehidupan nyata. Mimetik juga dapat diartikan sebagai suatu teori yang dalam metodenya membentuk suatu karya sastra dengan didasarkan pada kenyataan kehidupan sosial yang dialami dan kemudian dikembangkan menjadi suatu karya sastra dengan penambahan skenario yang timbul dari daya imajinasi dan kreatifitas pengarang dalam kehidupan nyata. Teeuw (2013:175) hubungan antara seni dan kenyataan bukanlah hubungan searah, sebelah, atau sederhana. Hubungan itu selalu merupakan interaksi yang kompleks. Hubungan yang saling berpengaruh atau berkaitan

Fenomena merupakan hal-hal yang dapat disaksikan secara langsung, kita dapat melihat banyak fenomena di sekitar kita, fenomena ini dapat dijadikan sebuah perbandingan. Karena kajian penelitian yang dipakai adalah pendekatan mimetik yang mengharuskan saya untuk mengkaji karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Dalam film *Adagium* karya Rizal Mantopani tersebut diceritakan bahwa tiga orang sahabat Arga, Bian, dan Alenda. Persahabatan Arga dan Bima dimulai sewaktu kecil kemudian pada saat remaja Alenda bergabung dengan keduanya. Ketiga sahabat ini memiliki keahlian yang berbeda. Alenda kuliah mengambil jurusan pemrograman komputer sehingga ahli urusan teknologi/internet. Ia menjadi hacker yang handal bahkan mampu memodifikasi laptop jadinya sendiri yang mendukung kegiatan peretasan yang

dilakoninya. Arga mengambil jurusan hukum di kampus yang sama dengan Alenda. Sedangkan Bian menekuni hobinya sebagai pelukis dan menjadi pengemudi ojek online untuk memenuhi kebutuhan hidup. Diam-diam kedua lelaki ini mulai mencintai Alenda. Konflik mulai muncul ketika Alenda dan Bian ternyata saling mencintai dan membuat Arga cemburu bahkan marah besar sehingga meninggalkan kedua sahabatnya dan memilih bergabung dengan Tentara Nasional Indonesia. Bian pun berhasil menggapai cita-citanya menjadi pelukis dan Alenda berhasil menjadi programmer. Akan tetapi keahliannya tersebut, ternyata Alenda menyimpan rahasia besar negara. Alenda pun dijadikan kaki tangan negara asing untuk menghancurkan negara Indonesia. Arga pun kembali berhubungan dan bekerjasama Bian untuk memecahkan masalah besar tersebut dengan dibantu oleh Badan Pemertahanan Negara dan Tentara Nasional dan Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik ini digunakan karena sesuai dengan sumber data yang membangun realitas sastra yang sama dengan kenyataan di dunia. Data penelitian ini adalah deskripsi yang berbentuk realitas sastra dalam film *Adagium* Karya Rizal Mantopani Bentuk- bentuk realitas sastra tersebut meliputi fenomena sosial dan hubungan antara fenomena sosial dalam karya sastra dengan dunia nyata. Pada teknik catat, penulis bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pencatatan data. Sedangkan teknik pustaka yaitu pengumpulan data yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Data terkait yang telah diperoleh kemudian ditulis di dalam kartu data. Setelah data yang sesuai dengan fokus penelitian terkumpul, data tersebut selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dalam penelitian ini proses analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi serta simpulan (Miles dan Huberman, dalam Hardani, dkk. 2020).

Hasil dan Pembahasan

Kritik mimetik memiliki kecenderungan untuk secara langsung mereduksi (membandingkan) realitas. Karya sastra dengan fakta (nyata), sehingga esensi sastra fiksi sering dilupakan. Padahal, seperti kata Aristoteles, sastra berbeda dengan sejarah. Dengan demikian, kritik sastra imitatif cenderung mengukur kemampuan sebuah karya sastra menangkap gambaran kehidupan yang dijadikan obyek (Ristanti, 2012).

Fenomena sosial dalam film “Adagium” karya Rizal Mantopani adalah Film “Adagium” Karya Rizal Mantopani yakni persahabatan, percintaan, kejahatan ciber, dan perjuangan membela negara.

Fenomena Sosial dalam film “Adagium” karya Rizal Mantopani adalah Film “Adagium” Karya Rizal Mantopani dengan Fenomena Sosial dalam Dunia Nyata

1. Persahabatan

Persahabatan adalah hubungan, pergaulan, dan persentuhan. Persahabatan mengarah kepada saling menyukai. Orang yang tidak disukai akan dihindari, dijauhi, dan tidak dihubungi. Mungkin saja seseorang disukai karena kepribadiannya (Kasyani, 2014). Persahabatan bukanlah hubungan yang didasarkan kebersamaan atau hal-hal yang bersifat fisik, melainkan sebuah hubungan yang didasarkan pada keterikatan emosional yang akan menimbulkan empati, perhatian, kepercayaan, dan kepedulian.

Lebih jauh lagi, persahabatan sering dipahami sebagai hubungan yang menekankan pada kedekatan emosional dan keakraban, di mana setiap individu adalah rekan yang memiliki posisi sama.

Di dalam Film *Adagium* ini persahabatan terjalin antara anak usia pra remaja, yakni persahabatan antara Alenda (Jihane Almira), Arga (Angga Asyafriena), dan Bian (Pangeran Lantang). Persahabatan Arga dan Bian sudah terjalin sejak mereka kecil. Beranjak remaja, mereka mendapatkan sahabat baru bernama Alenda.

Alenda adalah seorang gadis polos dan cantik yang merupakan jenius IT. Bermodal laptop jadul yang ia modifikasi sendiri, ia menjadi hacker yang handal. Arga adalah sosok yang peduli, sementara Bian adalah karakter yang cuek, namun karismatik dan disukai banyak orang. Keduanya diam-diam menyukai Alenda.

Peneliti akan melihat ciri-ciri persahabatan ada dalam film ini yaitu menghabiskan waktu bersama, berbagi kesenangan, memiliki rahasia, dan saling menolong.

Arga, Alenda, dan Bian sering menghabiskan waktu bersama pada masa SMA bahkan setelah lulus SMA. Meskipun ketiganya menempuh kuliah berbeda. Alenda meneruskan kuliah programming, Arga kuliah hukum sementara Bian menjadi pelukis sambil menjadi pengemudi ojek *online* untuk memenuhi kehidupannya. Mereka menyempatkan tetap bertemu dalam sepekan untuk melepas rindu dan berbagi kesenangan.

Bersahabat dengan Bian dan Arga sejak kecil, komunikasi dengan keduanya dijalin Alenda dengan portal privat yang isinya hanya mereka bertiga. Rahasia dalam persahabatan mereka bertiga ada terkunci rapat dalam portal privat.

Tolong menolong terjadi pada saat Alenda mengetahui masalah Arga yang terjebak utang pinjol, Alenda dengan kemampuan IT-nya membantu menyelesaikan masalah. Namun bantuan Alenda itu membuat Arga marah karena ia merasa dirinya bisa menyelesaikan masalah sendiri. Karena kesalahpahaman juga Bian dan Alenda menjauh. Ketiganya kemudian menjalani hidup masing-masing. Arga memutuskan untuk bergabung ke satuan TNI, Alenda menekuni profesi sebagai hacker handal dan Bian jadi pelukis. Tolong menolong juga terjadi pada adegan saat Alenda dijulik dan ditahan oleh organisasi berbahaya, kemudian Arga yang bergabung dalam tentara nasional Indonesia membantunya.

2. Percintaan

Cinta adalah sebuah perasaan yang ingin membagi bersama atau sebuah perasaan terhadap seseorang. Pendapat lainnya, cinta adalah sebuah aksi atau kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap obyek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, memberikan kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apapun yang diinginkan obyek tersebut. Cinta merupakan isu sentral yang hingga kini masih disukai oleh masyarakat termasuk dalam film *Adagium* Karya Rizal Mantopani.

Pada film ini kisah percintaan tokoh utama ditemukan setelah mereka lulus SMA, seminggu sekali mereka tetap bertemu dengan Alenda. Dua sahabat, Arga dan Bian, diam-diam mencintai Alenda. Suatu saat Arga terjebak hutang pinjaman online yang membahayakan keselamatan dirinya. Menggunakan kepandaianya, Alenda diam-diam membantu untuk menyelamatkan. Namun hal ini justru membuat Arga marah karena dia merasa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Alenda kemudian mencium Bian, kemarahan Arga yang terbakar api cemburu memuncak dan memilih menghilang setelah sebelumnya sengaja memancing pertengkaran dengan Bian.

Percintaan Alenda dan Bian dalam film *Adagium* terlihat pada dialog yang

keduanya menyatakan cinta dan adegan berciuman mesra. Percintaan inilah yang memicu konflik ketiga sahabat tersebut karena Arga sebenarnya juga mencintai Alenda. Percintaan dalam persahabatan ini tidak hanya ditemukan dalam film, dalam kehidupan nyata, hal ini bisa terjadi disebabkan kenyamanan dan seringnya bertemu.

3. Kejahata Ciber

Secara sederhana *cyber crime* dapat diartikan sebagai segala jenis aktivitas kriminal yang menggunakan teknologi telematika sebagai medianya. (Falahuddin, 2015). Ruang *cyber* telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari manusia. Akibatnya, manusia sebagai pengguna dalam ruang *cyber* atau *cyberspace*, merasa aman ketika menggunakannya. Akan tetapi pada kenyataannya, semakin banyak jumlah pengguna makin tinggi pula tingkat *cybercrime* yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya pengguna internet dalam *cyberspace* telah mengabaikan keamanan sehingga menyebabkan tingkat kejahatan semakin tinggi.

Ini terlihat pada adegan dari karakter *Alenda* beraksi sebagai *hacker*. Hal tersebut juga terlihat pada adegan ketika satuan ciber melacak kelompok *Maldred* dengan perangkat teknologi yang mumpuni. Atau adegan ketika pasukan khusus menggunakan *drone* untuk mengintai yang kesemuanya digambarkan sebagai teknologi canggih. *Adagium* mencoba menampilkan *cyber crime* yang digambarkan dengan organisasi kejahatan dunia yang berkedok pinjaman *online illegal*. Sebagai pendukung dengan melibatkan sosok *hacker* di dalamnya, yang belakangan ramai diperbincangkan publik tanah air.

Kejahata ciber pada film *Adagium* juga terlihat pada beberapa adegan adanya organisasi yang menyusup masuk ke Indonesia dengan membangun gudang senjata dilengkapi sejumlah komputer peretas. Pada adegan lain, terlihat pimpinan organisasi tersebut menawari Alenda yang ahli dalam peretasan untuk bergabung.

4. Perjuangan Membela Negara

Perjuangan membela negara merupakan realisasi dari nasionalisme. Nasionalisme dapat diartikan sebagai suatu paham yang menganggap kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi harus disertakan kepada Negara kebangsaan (*nation state*) atau sebagai sikap mental dan tingkah laku individu maupun masyarakat yang menunjukkan adanya loyalitas dan pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya.

Adagium pun tak sebatas film yang membawa *patriotisme* dalam ceritanya, namun menyelipkan misi untuk memberikan informasi ke publik Indonesia akan kemampuan dan kemajuan militer Indonesia. Peralatan (senjata, perangkat komputer, teknologi pendukung lain) yang digunakan dan pemain yang terlibat 80 persennya asli dari kemiliteran. Sedangkan, 20 persen lainnya merupakan aktor serta properti tambahan.

Perjuangan membela negara dalam film *Adagium* ditunjukkan pada beberapa dialog dan adegan. Arga sebagai salah satu personel komponen cadangan (komcad) dan Alenda dengan kemampuannya dalam peretasan. Dengan keahlian masing-masing dibantu dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) mereka berjuang membela negara dari serangan organisasi berbahaya yang bertekad membalas dendam atas kematian anaknya di salah satu pulau di Indonesia.

Hubungan Antara Fenomena Sosial dalam film “Adagium” karya Rizal Mantopani adalah Film “Adagium” Karya Rizal Mantopani dengan Fenomena Sosial dalam Dunia Nyata

Film “Adagium” karya Rizal Mantopani mengandung fenomena sosial. Fenomena sosial tersebut berkaitan dengan fenomena sosial di dunia nyata. Menurut Georg Lukacs (Putri, 2017) mengungkapkan bahwa dalam menciptakan karya sastra, penulis tidak hanya bersandar pada fakta yang ada dipemikirannya, tetapi penulis juga bersandar pada fakta kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa proses penciptaan sebuah karya sastra juga dipengaruhi oleh realitas sosial yang ada di masyarakat. Ini menetapkan hubungan antara fakta dunia nyata dan fakta dalam pikiran.

1. Persahabatan

Persahabatan adalah istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua individu. Dalam istilah persahabatan menggambarkan suatu hubungan yang melibatkan pengetahuan, penghargaan, dan afeksi (Hadipranto, 2012). Yang namanya sahabat tetaplah seorang manusia, yang kadang salah, kadang khilaf, punya kepentingan sendiri, dan punya kehidupan sendiri. Yang harus dilakukan adalah bagaimana caranya kita bisa saling mengerti dan saling memahami satu sama lain, karena itulah sesungguhnya inti dari sebuah persahabatan.

Persahabatan dalam film ini sering kita jumpai di kehidupan nyata, yang di mana persahabatan saat masih sekolah selalu ada waktu dan selalu bersama. Berbeda saat setelah lulus sekolah yang di mana semuanya sibuk dengan kehidupan masing-masing dan juga kerenggangan dalam persahabatan biasanya terjadi karena kurangnya komunikasi di antara mereka. Pada film ini Alenda, Arga, dan Bian mulai merenggang setelah mereka lulus sekolah dan tidak dipungkiri juga persahabatan mereka hampir bubar dikarenakan ego masing-masing. Tetapi pada suatu waktu mereka berhasil mengembalikan persahabatan mereka seperti semula yang saling mendukung satu sama lain, mereka berhasil membuang ego mereka. Dalam persahabatan pasti akan muncul perselisihan, namun perselisihan tersebut seperti bumbu, tetapi persahabatan sejati tak akan membutuhkan waktu yang lama untuk segera kembali akur.

Film Adagium menunjukkan bahwa persahabatan akan tetap utuh dan terjalin jika mereka bisa menurunkan ego masing-masing dan menepis ancaman dari luar, begitu pula dengan keutuhan dan kedaulatan sebuah negara negara. Selama kita sebagai warga negara bersatu dan memiliki semangat nasionalisme yang tinggi, kita pasti berhasil menghalau segala ancaman tersebut.

2. Percintaan

Dalam hidup kita akan selalu membutuhkan orang lain. Tidak hanya soal orang dekat, hubungan dengan sahabat atau teman sejati adalah sesuatu yang penting dalam hidup. Sahabat adalah seseorang yang sudah benar-benar menyatu dalam kehidupan kita, selalu ada untuk kita, selalu bisa menghibur di kala kita sedih, dan selalu bisa mengatakan hal yang tak bisa dikatakan orang lain. Tidak jarang persahabatan antara seorang pria dan wanita berakhir dengan rasa cinta di hati masing-masing. Namun, mengungkapkan perasaan pada sahabat sendiri bukanlah suatu hal yang mudah, malah dapat menjadi masalah yang cukup rumit. Banyak pertimbangan-pertimbangan yang biasanya dipikirkan kedua belah pihak, seperti sudah terbiasa bersahabat sehingga takut menjadi canggung jika nantinya malah tidak bersama. Tidak mudah bagi seorang sahabat menaikkan level dari sahabat menjadi pacar karena pasti ada banyak hal yang

harus di pertimbangkan sebelum menyatakan perasaan kepada sahabat untuk menjadi kekasih, dan perasaan itu bisa saja merusak persahabatan.

Dan juga dalam kehidupan percintaan sering kita dengar kata cinta segitiga, yang di mana cinta segitiga yaitu sebuah hubungan romantis yang melibatkan tiga orang. Istilah ini dapat mengarah pada dua orang yang berbeda terhubung secara romantis dengan orang ketiga. Selain itu juga berarti bahwa masing-masing orang memiliki hubungan sejenis dengan dua orang lainnya.

Dalam film ini menggambarkan tentang kehidupan percintaan dalam karya sastra dengan dunia nyata yang sering terjadi. Penggambaran percintaan ini dilakukan oleh Alenda, Arga, dan Bian. Mereka bertiga terlibat cinta segitiga dalam persahabatan mereka. Dan pada akhirnya berakibat kerenggangan dalam persahabatan mereka. Perasaan seseorang tidak dapat di tebak, perasaan tersebut biasanya muncul ketika sering bertemu dan merasa nyaman dengan orang tersebut.

3. Kejahatan Cyber

Kejahatan cyber adalah kejahatan yang dilakukan oleh penjahat dengan menggunakan teknologi komputer dan internet untuk menyerang sistem informasi korban. Film Adagium memperlihatkan bagaimana seorang hacker bisa meretas kode atau situs resmi yang dapat membahayakan keselamatan negara. Film ini juga menggabungkan komponen cadangan dari lembaga keamanan negara dengan para tentaranya begitupula dengan divisi cyber dalam film tersebut.

Pada era digital sekarang ini, banyak kejahatan cyber yang sering ditemukan dalam kehidupan nyata misalnya peretasan jejaring sosial, penyusupan ke perangkat teknologi dan data korban, bahkan sampai ke wipe akun atau saldo kartu kredit korban. Hal ini menunjukkan bahwa film ini merujuk pada fenomena yang sedang mengancam pribadi bahkan keselamatan negara yakni kejahatan cyber.

Kejahatan cyber ini menimbulkan keresahan di masyarakat karena dapat menyebabkan hilangnya privasi dan ancaman kehilangan aset serta kekayaan yang dimiliki. Dunia siber juga dapat digunakan sebagai alat politik melalui penyebaran kabar bohong untuk tujuan provokasi politis maupun rekayasa ekonomi. Interkoneksi internet juga memungkinkan terjadinya serangan yang bertujuan melumpuhkan dan menghancurkan sumber daya negara lawan tanpa perlu mendekati objek tersebut. Hal tersebut perlu diwaspadai karena pelakunya bisa beraneka ragam dan saling bekerja sama walaupun memiliki kepentingan yang berbeda

4. Perjuangan membela negara

Bela Negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya. Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara. Kesadaran bela negara itu hakikatnya kesediaan berbakti pada negara dan kesediaan berkorban membela negara. Penerapan bela negara itu sangat luas. Mulai dari hubungan baik sesama warga negara sampai bersama-sama menangkal ancaman nyata musuh bersenjata. Tercakup di dalamnya adalah bersikap dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan negara.

Perkembangan teknologi dan informasi dapat mempengaruhi perilaku, pola pikir dan pemahaman konsep bela negara bagi generasi muda. maka perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengubah pola pikir generasi muda kearah yang lebih positif. Serta menanamkan rasa nasionalisme dan rasa cinta tanah air yang mereka miliki. Contohnya dengan memanfaatkan media film sebagai sarana menumbuhkan sikap nasionalisme semangat membela negara.

Film *Adagium* menunjukkan bahwa semangat nasionalisme dan semangat membela negara tidak hanya dalam bentuk perjuangan secara langsung dengan ikut berperan melawan musuh melalui gencatan senjata, tetapi hal tersebut bisa diwujudkan dengan cinta yakni cinta diri sendiri, cinta pada orang lain, dan cinta pada bangsa.

“membela negara bukan hanya soal mengangkat senjata tapi dengan menggapai cita-cita, mencintai diri sendiri, dan mencintai orang lain dan mencintai bangsa kita itu sudah termasuk membela negara” (Adagium,2023)

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan rekonstruksi realita dalam film “*Adagium*” karya Rizal Mantopani adalah Film “*Adagium*” Karya Rizal Mantopani mempunyai banyak pesan moral yang dapat diambil yang berkaitan dengan konflik sosial yang terjadi dalam film, yaitu arti dari sebuah persahabatan, perjuangan, semangat dalam menggapai cita-cita dan semangat membela negara.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti diucapkan kepada instansi penerbitan jurnal /artikel ilmiah yang telah menerbitkan artikel ini. Juga kepada semua pihak yang membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ariani, A. Putri. 2015. Pembuatan Suatu Film Animasi. Yogyakarta: Nuha Medika
- Anisah, Z. (2018). Realitas Kehidupan Islami dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Kajian Mimetik). *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1).
- Septiaj, Aji, Sefia, yayah, Ayum. (2018). Kritik Sastra Mimetik. *Jurnal pendidikan*, 2(1).
- Soerjono Soekanto. (2006). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Sriyana Dwi, Siti Fatihaturrahmah Al. Jumroh. (2020). Rekonstruksi Realita Dalam Film *Miracle In The Cell Number 7* (Pendekatan Mimetik). *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2).
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. (2013). Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Umamy, ETTY. (2021). Analisis Kritik Sastra Cerpen “Seragam” Karya Aris Kurniawan Basuki (Kajian Mimetik). *Jurnal DIKLASTRI*, 1(2).